

PERKEMBANGAN TOPENG DHALANG RUKUN PEWARAS DI DESA DASUK, KECAMATAN SLOPENG, KABUPATEN SUMENEP TAHUN 1992-2010

Rini Wahyuningtyas

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Rini.wahyuningtyas@yahoo.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Topeng Dhalang merupakan kesenian masyarakat Madura yang telah berakar sejak dulu dan sangat populer dan sekaligus menjadi kebanggaan masyarakat Sumenep. Dalam perkembangannya popularitas kesenian ini tidak hanya ditingkat Jawa Timur tetapi juga mencapai Internasional. Dalam dua dasawarsa terakhir perkembangannya sangat menarik karena ditengah modernisasi kesenian ini tetap bertahan.

Perkembangan *Topeng Dhalang* di Sumenep tahun 1992-2010 dihadapkan beberapa permasalahan yaitu: 1) Bagaimana perkembangan *Topeng Dhalang*; 2). Perubahan pertunjukan *Topeng Dhalang*; 3) Apa faktor penyebab pasang dan surut *Topeng Dhalang* di Sumenep. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 1) Heuristik yaitu sumber primer yang diperoleh melalui wawancara pada pelaku peristiwa dan observasi terhadap seni tradisi *Topeng Dhalang*, dan sumber sekunder melalui studi kepustakaan; 2) Kritik sejarah, 3) Intepretasi; dan 4) Historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa perkembangan *Topeng Dhalang* di Sumenep mengalami pasang surut. Semula seni pertunjukan ini berasal dari keraton Sumenep pada abad ke-18 yang kemudian berkembang menjadi kesenian rakyat pada abad ke-19. Meskipun peranan fungsi keraton sudah memudar tapi kesenian ini masih dipentaskan dalam masyarakat. Di Sumenep terdapat rombongan *Topeng Dhalang* yang tertua yaitu *Rukun Perawas* yang berdiri pada tahun 1920. Seiring dengan perkembangannya, salah satu keturunan dari pendiri *Rukun Perawas* memutuskan untuk membentuk kelompok baru dengan nama *Rukun Pewaras* yang berdiri sejak tahun 1995. Pada tahun 1992-1995 perkembangan kesenian ini mengalami masa puncak kejayaan, ditandai dengan banyaknya undangan dari masyarakatnya, dan undangan keluar negeri. Pada tahun 1996-2005 kesenian *Topeng Dhalang* mengalami kemunduran hal ini terlihat dari permintaan pertunjukan sangat sedikit. Pada tahun 2006-2010 kesenian ini bangkit lagi bahkan bertambah eksis karena pemicunya adalah rombongan *Rukun Pewaras* mendapat undangan untuk menghadiri festival di Jakarta. Hal ini seakan memberi kepercayaan lagi terhadap kesenian ini. Pada masa ini pula seorang seniman melakukan pembinaan di desa-desa untuk mencari bibit baru dan para pemainnya terdiri dari anak-anak dan remaja. Dengan demikian *Topeng Dhalang* di Sumenep lebih berkembang lagi dengan ditandai banyaknya undangan dan terbentuknya rombongan baru. Dalam perkembangannya rombongan *Rukun Pewaras* mengalami banyak perubahan dalam pertunjukannya, diantaranya adalah tata busana, tata cahaya dan dekorasi dibuat lebih menarik. Dalam perkembangannya kesenian ini mengalami pasang surut yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal disebabkan adanya modernisasi yang perubahan nilai di masyarakat dan munculnya teknologi informasi, persaingan pertunjukan lain serta peran pemerintah. Faktor internal yang disebabkan oleh sistem *trah* yang menghambat kaderisasi dhalang, kreatifitas dan hubungan emosional masyarakat pencinta seni.

Kata Kunci : *Topeng Dhalang* Sumenep dan Perkembangan

Abstract

Dhalang mask is the Madura art that has its roots long ago and is very popular and become the pride of the community Sumenep. The development popularity of this art not only the level the East Java, but also reach in International. In the last two decadeshe development of Topeng Dhalang was very interesting since the middle of this art survive modernization.

Development of Topeng Dhalang in Sumenep at 1992-2010 faced several problems, that are: 1) How is the development topeng dhalang; 2) How are the change of Topeng Dhalang exhibition?; 3) What are the causes of rise and lessen of Topeng Dhalang in Sumenep. Researcher using historical research methods consisting of 1) Heuristic is the primary source obtained through interviews and observations on the perpetrators of traditional art topeng dhalang, and secondary sources through the study of literature; 2) Historical criticism; 3) Interpretation; and 4) Historiography.

The results of this study indicate, that the development of Topeng Dhalang in Sumenep have rise and lessen. Originally performing arts came from the Sumenep palace at 18th century who later became folk art development in the

19th century. Although the role of the palace function has faded but is still staged in the art community. In Sumenep, the oldest group of topeng dhalang is Rukun Perawas standing in 1920. Along with its development, one of the descendants founders of Rukun Perawas decided to form a new group, namely Rukun Pewaras that was standed in 1995. In 1992-1995 the development of this art experienced prosperity period, marked by numerous invitations from the community, and invitations abroad. In the years 1996-2005 the topeng dhalang art decline, as seen from the show request is soo slightly. In 2006-2010, this art grow up again and even exist, because the trigger is Rukun Pewaras group received an invitation to attend the festival in Jakarta. This seemed to give more confidence to this art. At this time also the artist responsible for the supervision villages to look for new seeds and the players consisted of children and adolescents. Thus Mask dhalang in Sumenep grow even more with the indicated number of invitations and the formation of a new group. In the expansion of the group Rukun Pewaras undergone many changes in the show, such as fashion, lighting and decorations made more attractive. In the development of this art have ups and downs caused by external and internal factors. External factors caused modernization that changes in the values of society and the advent of information technology, the competition of other performances as well as the role of government. Caused by internal factors that inhibit regeneration breeds dhalang system, creativity and an emotional relationship of the public art loving.

Keywords: *Topeng Dhalang Sumenep and Developmenta*

A. Pendahuluan

Topeng merupakan seni pertunjukan yang sangat populer di beberapa suku bangsa di Indonesia. *Topeng Dhalang* merupakan genre kesenian *Topeng Dhalang* yang berkembang dari kesenian keraton menjadi kesenian rakyat. Di Madura kesenian ini berkembang di keraton Pamekasan, sewaktu pemerintahan Prabu Menaksenoyo, pada pertengahan abad ke-15.¹ Perkembangan agama Islam di Madura yang disiarkan oleh para pengikut Wali Sanga dari Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 menjadikan *Topeng Dhalang* mulai dikenal luas oleh masyarakat Madura.²

Topeng Dhalang merupakan penyebutan lokal di Madura, sedangkan di wilayah lain seperti Jawa Timur atau Jawa Tengah menyebutnya dengan nama *Wayang Topeng* atau *Topeng Pedhalangan*. Dalam penulisan ini digunakan istilah *Topeng Dhalang* menyesuaikan istilah lokal yang dikenal oleh masyarakat Madura.

Pada dasarnya topeng dibuat untuk mengekspresikan karakteristik karakter tokoh pada cerita atau lakon, misalnya karakter kasar, halus, gagah, lembut, licik, buas, alap santun, lucu, dan unik.³ Dilihat secara sepintas, topeng dari daerah manapun sama bentuknya, yakni tiruan wajah manusia atau binatang. Bentuk topeng tersebut meliputi raut muka, mata, hidung, mulut, dan hiasan. Topeng mengekspresikan karakter tokoh-tokoh pewayangan dalam cerita Mahabarata dan Ramayana. Kesenian topeng tidak hanya ada di Madura saja, tetapi juga ada di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Topeng Dhalang adalah sebuah bentuk seni pertunjukan yang semua pemainnya terdiri dari kaum pria dengan memakai topeng sesuai dengan tokoh yang diperankannya sebagai penutup muka. Fungsi topeng sendiri digunakan untuk menggantikan tipologi karakter tokoh yang dimainkan. Pembicaranya dikendalikan oleh seorang dhalang, kecuali punakawan yaitu Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng pembicaranya adalah pemainnya sendiri. Topeng punakawan dibuat sampai sebatas bibir bagian atas saja. Dalam pertunjukannya terdapat tarian membuka yaitu tarian *Klono Tunjung Seto*.⁴ Setelah itu dilanjutkan dengan pertunjukan inti sesuai dengan cerita yang akan dipentaskan. Untuk mengiringi pertunjukan digunakan *gamelan laras slendro*.

Selain alasan diatas penelitian ini juga ingin menelusuri perkembangan *Topeng Dhalang* lebih jauh lagi. Dalam perkembangannya pertunjukan *Topeng Dhalang* ini pernah mengalami masa suram. Oleh sebab itu peneliti juga mengkaji pasang surut perkembangan kesenian tersebut. Hampir dalam dua dasawarsa kesenian ini berkembang, tentunya mengalami perubahan dalam pertunjukan baik yang bersifat fisik maupun simbol-simbol yang tersirat. Hal semacam inilah juga menarik perhatian untuk diteliti.

Agar permasalahan pada penelitian skripsi ini tidak terlalu luas, maka masalah yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini dibatasi ruang lingkup dan waktunya. *Topeng Dhalang* yang akan dibahas dan dikaji dibatasi pada wilayah kabupaten Sumenep, Madura Jawa Timur. Dipilih di Sumenep karena di daerah Sumenep kesenian ini masih dipentaskan. Selain itu didaerah ini ada rombongan *Topeng Dhalang* tertua yaitu *Rukun Pewaras*. Batasan waktu yang dipilih tahun 1992-2010 karena periode 1992 perkembangan kesenian ini

¹ Helene Bouvier, 2002, *Seni music dan pertunjukan dalam MasyarakatMadura*, Jakarta-Paris : yayasan Asosiasi Tradisi Lisan dan yayasan Obor Indonesia, Hlm. 121.

².Soelarto. B, *Topeng Madura (Topong)*, Jakarta : Proyek pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen & K Republik Indonesia, Hlm. 8.

³. Henricus Supriyanto, 1994, *Transkip Lakon, "Rabine Panji" Teather Topeng Malang*, Masyarakat seni pertunjukan Indonesia, Hlm. 2.

⁴. Suripno, 2000, *Pertunjukan Topeng Dalang*, Hasil penelitian belum diterbitkan, Jurusan Seni Tari STK Wilwatikta,

sudah mencapai masa kejayaannya. Periode 2010 menjadi akhir penelitian karena pada masa ini kesenian *Topeng Dhalang* banyak bermunculan di Sumenep dan kesenian ini mulai eksis lagi dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada periode 1992-2010 ini kesenian *Topeng Dhalang* mengalami perkembangan yang pasang surut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis memperoleh rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana perkembangan *Topeng Dhalang* Sumenep tahun 1992-2010? (2) Bagaimana perubahan pertunjukan *Topeng Dhalang*? (3) Apa faktor penyebab pasang dan surut *Topeng Dhalang* Sumenep?

Penelitian ini membahas tentang "Perkembangan *Topeng Dhalang* Rukun Pewaras Di Desa Slopeng, Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep tahun 1992-2010". Dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu proses dan proses ini merupakan suatu pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.⁵ Menurut Florence M. A Hilbish yang dikutip Dudung Abdurahman dinyatakan bahwa metode penelitian sejarah adalah penelitian atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.⁶

Heuristik adalah metode pertama dalam penulisan sejarah yang merupakan proses penelusuran sumber yang sesuai dengan tema atau topik penelitian. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.

Setelah data diperoleh melalui penelusuran sumber, maka peneliti melakukan kritik terhadap data yang diperoleh. Kritik data dilakukan dengan menyeleksi, menilai, memilah dan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui perbandingan data-data sumber lain. Data yang sudah diuji akan dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah. Data-data yang diuji merupakan fakta yang akan dijadikan fakta yang mendekati kebenaran dan akan dijadikan sumber sejarah. Dalam hal ini sumber sekunder dibandingkan dengan sumber wawancara sehingga dengan adanya sumber-sumber tersebut penulis dapat membandingkan sumber-sumber yang relevan tersebut.

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran yang menghubungkan antar fakta. Pada tahap ini fakta-fakta yang sudah terkumpulkan dari hasil kritik sebelumnya dilakukan perbandingan. Penafsiran terhadap hubungan sebab-akibat antar fakta menjadikan peneliti dapat memilah fakta tersebut sesuai tema penelitian. Antara fakta yang satu dengan yang lain terlihat sebagai suatu rangkaian yang menunjukkan kesesuaian dalam proses interpretasi. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pasang surut *Topeng Dhalang* Sumenep dibandingkan dengan sumber lainnya, kemudian penulis

⁵ Aminudin Kasdi, 2005, *Memahami sejarah*, Surabaya : Unesa press, Hlm. 10.

⁶ Dudung Abdurahman, 1999, *Metodologi penelitian sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Hlm. 44.

menafsirkan isinya agar dapat merekonstruksi fakta sejarah.

Historiografi ini merupakan tahap akhir penulisan sejarah. Peneliti berusaha menyusun dan menguraikan fakta dan interpretasi yang telah didapatkan ke dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis dengan menerapkan aspek-aspek kronologis yang berkaitan dengan tema penelitian.

B. Pembahasan

Letak Kabupaten Sumenep yang berada di ujung Timur Pulau Madura merupakan wilayah yang unik karena selain terdiri wilayah daratan juga terdiri dari kepulauan yang tersebar berjumlah 126 pulau (berdasarkan hasil sinkronisasi luas wilayah Kabupaten Sumenep) yang terletak diantara 113° 032' 54"-116 16' 48" Bujur Timur dan diantara 4° 55'-7 24' Lintang Selatan. Gugusan pulau-pulau yang ada di Sumenep, pulau paling Utara adalah Pulau Karamian yang berdampingan dengan Kalimantan dengan jarak 115 mil dari Pelabuhan Kalianget, dan Pulau yang paling Timur adalah Pulau Sakala yang berdampingan dengan Pulau Bali dengan jarak 165 mil dari Pelabuhan Kalianget.⁷ Kabupaten Sumenep memiliki batas-batas sebagai berikut, Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura, Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan, Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa atau Laut Flores.⁸

Kabupaten ini memiliki pulau kecil-kecil tidak kurang dari 74 buah pulau perairannya terutama perairan bagian timur dibagian tengah daratannya terbentang pegunungan dan dipantainya terdapat gundukan-gundukan pasir yang membuktikan.⁹

Kabupaten Sumenep merupakan sebuah Kabupaten yang sangat kaya dilihat dari potensi alam, ragam budaya dan bahasanya. Kabupaten Sumenep yang terletak di ujung timur pulau Madura memiliki keragaman budaya yang ditopang oleh kultur kehidupan sosial yang berbeda dengan kabupaten lain di Madura.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu penghasil garam di Indonesia. Dilihat dari lokasi atau tempat rombong kesenian ini berada di desa Slopeng kecamatan Dasuk. Dalam kehidupannya mata pencaharian masyarakat Dasuk kebanyakan seorang petani dan banyak masyarakatnya yang memelihara ternak sapi. Dasuk merupakan daerah yang berdekatan dengan pantai utara yaitu pantai Slopeng. Pantai Slopeng terletak kurang lebih 21 Km arah utara Sumenep. Pantai Slopeng memiliki keunikan tersendiri, selain tempatnya mudah dijangkau, keindahan pemandangannya yang

⁷ ITS, *Penyusunan Database Potensi Wisata, Seni dan Budaya Kabupaten Sumenep*, Surabaya : ITS. Hlm 1

⁸ BPS, 2001, *Kaputen Sumenep Dalam Angka 1999*, BPS : Sumenep, Hlm. 1.

⁹ A. Sulaiman Sadik, 2005, *Penelitian Lomba tentang Mengenal selintas tentang budaya Madura*, Hadiah PU Pamekasan.

paling utama. Pantai Slopeng memiliki pegunungan pasir yang putih bersih, banyaknya pohon nyiur dan siwalan menambah sejuknya, indanya dan damainya tempat ini.¹⁰ Kecamatan ini mempunyai desa yang potensi wisata dan seni budayanya layak untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Topeng pada awalnya berada di kerajaan Jembering yang pemimpin pertamanya adalah Menaksenaya yang berada di daerah Pamekasan di Kecamatan Propo dan sekarang menjadi sebuah kerajaan. Prabu Menaksenaya mempunyai besan di daerah Mataram sekitar abad ke-17-an. Di Pamekasan sudah ada topeng yang bernama topeng getak, salah satu pemain dari topeng di Pamekasan itu namanya Kerte, Kerte itu masih keturunan dari bangsawan sehingga Kerte mengembangkan topeng. Namun dalam perkembangannya kesenian *Topeng Dhalang* ini dibawah ke Sumenep oleh Tiarje Nimprang atau Raden Bagus Nimprang. Raden Bagus Nimprang merupakan orang yang masih mempunyai keturunan dengan Kerte. Dan terdapat murid-murid Kerte yang menyebarkan kesenian topeng ke Bondowoso, Situbondo, Pasuruan (Jawa Timur). Namun di sana Kerte mengembangkan tarian topeng bukan *Topeng Dhalang*.¹¹

Pada tahun 1920 berdiri rombongan bernama *Rukun Perawas* yang didirikan oleh bapak Juserep pada tahun 1920 yang dipimpin oleh bapak Merto (50 tahun). Sejak tahun 2009 sampai sekarang masih memimpin. Rombongan ini berada di desa Slopeng kecamatan Dasuk. Rombongan *Rukun Perawas* merupakan rombongan *Topeng Dhalang* yang tertua dan masih aktif melakukan pementasan di masyarakat. Pada awalnya kelompok ini berdiri dengan nama *Rukun Perawas* yang mempunyai arti memberikan sebuah peringatan (hidup waspada).¹²

Namun seiring dengan perkembangannya, salah satu keturunan dari pendiri *Rukun Perawas* memutuskan untuk membentuk kelompok baru dengan nama *Rukun Pewaras* yang berdiri sejak tahun 1995 yang sekarang dipimpin oleh bapak Adi Sucipto (50 tahun). Mulai tahun 2006 Rukun Pewaras berada di desa Slopeng, kecamatan Dasuk. Nama *Rukun Pewaras* mempunyai arti memberikan sebuah penyembuhan yang kemungkinan hal ini dikarenakan kesenian ini juga digunakan untuk ruwatan.

Di Kabupaten Sumenep terdapat rombongan-rombongan *Topeng Dhalang* yang masih aktif dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian ini, diantaranya adalah:¹³

1. Rukun Perawas dari Ds. Slopeng Kec. Dasuk

¹⁰Pedoman Wisata Kabupaten Sumenep, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Sumenep, Hlm. 28.

¹¹ Achmad Darus (seniman), Di Desa Rubaru, Kabupaten Sumenep, tanggal 24, April 2014.

¹² Syrianto (Sutradara dan pemusik *Rukun Pewaras*), Di Slopeng Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, pada 23 April 2014.

¹³ Kata rombongan mempunyai arti atau sebutan sebagai suatu kelompok pertunjukan *Topeng Dhalang*

2. Rukun Pewaras dari Ds. Slopeng Kec. Dasuk
3. Rukun Family (Pemain anak-anak) dari Ds. Gapura Kec. Gapura
4. Rukun Karya dari Ds. Gapura Kec. Gapura
5. Sinar Sumekar dari Ds. Gapura Kec. Gapura
6. Budi Santoso dari Ds. Kalianget Kec. Kalianget
7. Poetri Kuning dari Ds. Kalianget Kec. Kalianget
8. Leteer dari Ds. Kalianget Kec. Kalianget
9. Sekar Utomo dari Ds. Pinggir Papas Kec. Kalianget
10. Sinar Penala dari Kec. Kota.¹⁴

Kesepuluh organisasi di atas tersebut merupakan organisasi *Topeng Dhalang* yang masih aktif dan digemari oleh masyarakat. Organisasi-organisasi tersebut ada yang sudah berumur puluhan tahun dan ada juga yang baru dibentuk. Kesenian ini memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakat Sumenep, sehingga kesenian ini bertahan sampai sekarang. Selain itu rombongan ini berdiri untuk melestarikan budaya di Sumenep agar tidak hilang karena perkembangan jaman. Walaupun di Sumenep banyak berdiri kesenian baru lainnya. Namun, kesenian ini masih sering diundang terutama di desa-desa di Kabupaten Sumenep. Dengan demikian kesenian ini masih menjadi kesenian tradisional khas Sumenep.

Tahun 1992 kesenian *Topeng Dhalang* mengalami masa kejayaan yang disebabkan oleh banyaknya undangan untuk menghadiri acara festival di luar kota dan luar negeri. Hal ini menyebabkan kesenian ini semakin dikenal oleh masyarakat, sehingga kesenian ini banyak dinikmati oleh masyarakat. Dan kesenian ini akhirnya menjadi kesenian tradisional khas Madura, khususnya di Sumenep.

Di kabupaten Sumenep kesenian ini masih banyak berkembang khususnya di kecamatan Dasuk, Gapura, dan Kalianget. Salah satu desa yang terkenal aktif melakukan pertunjukan seni ini yaitu di desa Slopeng, Kecamatan Dasuk. Di desa ini terdapat rombongan yang populer di masyarakat Slopeng untuk diundang sebagai penyaji pertunjukan *Topeng Dhalang* dalam hajatan sunatan maupun pernikahan. Rombongan ini bernama *Rukun Perawas*.

Dalam perkembangannya rombongan *Rukun Perawas* yang dipimpin oleh bapak Merto ini sangat digemari oleh masyarakat Madura karena muncul karakter tokoh punakawan yang memainkan peran lebih besar dan bahkan sering bersahutan atau berinteraksi langsung dengan penontonnya. Walaupun rombongan ini mempunyai adegan yang kurang halus dalam berakting tetapi gerak tarinya lebih dinamis, sehingga tradisi keraton ini tetap dapat dihidupkan kembali. Dengan demikian tradisi yang berasal dari karaton ini masih dapat berkembang di masyarakat sampai saat ini.¹⁵

¹⁴ Akhmad Darus, Materi seminar *Topeng Dhalang Madura Sebagai Media Komunikasi yang Efektif untuk Seni Pertunjukan Rakyat*, Sumenep, 21 April 2014.

¹⁵ Helene Bouvier, 2002, *Seni musik dan pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta-Paris: Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan dan yayasan Obor Indonesia, Hlm. 122.

Rombongan lain yang sejaman dengan *Rukun Perawas* yang juga masih aktif dalam kesenian ini bernama *Sekar Utomo* yang mempunyai arti bunga utama. Rombongan *Sekar Utomo* ini dipimpin oleh Bapak Sasmito (65 tahun) dari Desa Pinggir Papis, Kecamatan Kalianget. Rombongan ini tidak diketahui sejak kapan berdirinya, tetapi rombongan ini masih eksis sampai masa ini. Rombongan ini berdiri dengan tujuan untuk melayani permintaan atau menerima undangan dari masyarakat. Namun, dalam perkembangan pertunjukannya hanya di wilayah Madura saja tidak pernah pentas ke luar Madura. Rombongan ini tidak kalah dengan rombongan yang lainnya karena pertunjukannya juga banyak ditunggu-tunggu oleh masyarakat Sumenep. Rombongan *Sekar Utomo* mempunyai gaya bahasa yang halus sehingga penonton merasa nyaman untuk melihat pertunjukannya.

Melihat animo dan minat masyarakat ketika menikmati kesenian ini dapat menumbuhkan pemain-pemain atau seniman yang handal dalam menekuni kesenian ini. Kepedulian beberapa pendiri grup kesenian ini, mampu menumbuhkan minat dan bakat para pemain di setiap grup untuk melestarikan kesenian ini. Hal itu menyebabkan pemerintah turun tangan untuk membentuk organisasi *Topeng Dhalang* yang para pemainnya diambil khusus dari seniman yang handal dalam setiap rombongan kesenian tersebut. Rombongan yang dibentuk oleh pemerintah ini bernama *Sinar Sumekar* berada di Desa Gapura Kecamatan Gapura yang dipimpin oleh Bapak Iskandar (60 tahun). Rombongan ini hanya pentas untuk kebutuhan tertentu saja, misalnya undangan resmi dari luar kota untuk mewakili kabupaten Sumenep. Jadi rombongan ini tidak melayani panggilan atau menerima undangan dari masyarakat karena khusus dibentuk untuk menghadiri undangan pemerintah kabupaten Sumenep.

Nama dua rombongan *Rukun Perawas* dan *Rukun Pewaras* ini dibuat hampir sama karena rombongan ini berasal dari satu keluarga. *Rukun Pewaras*, yang merupakan generasi kedua memutuskan untuk membentuk rombongan baru. Hal ini disebabkan *Rukun Pewaras* ingin lebih memajukan *Topeng Dhalang* dengan memberikan tambahan inovasi di dalam kesenian ini, sedangkan *Rukun Perawas* cenderung tetap mempertahankan cerita dan gerakan lama. Dengan kata lain *Rukun Pewaras* lebih inovatif jika dibandingkan dengan *Rukun Perawas* yang lebih konservatif.

Dalam perkembangannya *Topeng Dhalang* di Sumenep pernah mengalami masa kejayaan yaitu pada tahun 1992-1995 ini merupakan perkembangan kesenian ini yang paling pesat karena sering diadakannya festival yang diadakan di Sumenep pada acara tertentu seperti peringatan hari jadi Kabupaten Sumenep dan penyambutan tamu besar dari luar kota maupun luar negeri.¹⁶ Pada masa ini juga *Topeng Dhalang* mendapat pembinaan kesenian tradisional mulai dari tingkat desa

yang lebih diutamakan dari pada kesenian lainnya.¹⁷ Pada tahun 1992, salah satu rombongan kesenian perwakilan dari Sumenep diantaranya adalah *Rukun Perawas* yang dikirim ke Amerika Serikat dan ke Jepang oleh pemerintah Indonesia sebagai wakil Indonesia di festival seni pertunjukan di kedua Negara tersebut.¹⁸

Pada tahun 1997 kesenian tradisional mengalami kemunduran. Hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah pertunjukan di masyarakat. Seperti halnya dengan perkembangan topeng pedhalangan. Penyebabnya karena kesenian ini berada di tangan para keluarga dhalang sesampai kelangsungan kehidupan topeng ini berjalan secara turun temurun. Jika tidak ada regenerasi maka kelangsungan *Topeng Dhalang* terancam.¹⁹ Selain itu kesenian ini agak merosot karena tidak adanya minat dari masyarakat untuk mengundang kesenian tersebut.

Walaupun keadaan periode ini merosot tetapi pada tahun 1998 rombongan *Sinar Sumekar* masih bertahan. Rombongan ini masih berdiri karena milik pemerintah Sumenep sehingga tidak terpengaruh surut aktivitasnya seperti rombongan lainnya. Pada tahun ini *Sinar Sumekar* diundang untuk menghadiri acara keluar kota diantaranya ke Yogyakarta, Bali, Bandung, dan Palembang. Walaupun pada masa ini kesenian topeng di Sumenep kurang dinikmati, tetapi rombongan ini hadir dalam suatu undangan tertentu saja. Disini terlihat bahwa peran pemerintah sangat begitu besar dalam mengembangkan eksistensi kesenian *Topeng Dhalang*.

Pada tahun 2006-2010 kesenian ini bertambah eksis dan perkembangan pertunjukannya mulai diminati oleh masyarakat lagi. Berawal pada tahun 2006 *Rukun Pewaras* menghadiri undangan di acara festival seni pertunjukan dan tari di Jakarta. Pertunjukan di Jakarta ini diekspos dan membangkitkan kesenian pertunjukan *Topeng Dhalang* di Sumenep. Achmad Darus adalah seniman *Topeng Dhalang*, yang dulunya mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW). Achmad Darus melakukan regenerasi di beberapa wilayah Sumenep. Sasaran pembinaan yang dilakukan oleh Darus adalah di desa-desa termasuk di desa Kalianget, Rubaru dan Paberasan. Dengan melakukan motivasi dan partisipasi yang intensif menjadikan hal ini sebagai peluang untuk melakukan pencarian bibit baru. Hal ini menandakan bahwa perkembangan kesenian ini sudah bangkit pada tahun 2006 dengan melakukan pembinaan *Topeng Dhalang* kecil (*Topeng Dhalang kenik*) yang direkrut dari sekolah-sekolah TK sampai SMA.

Pembinaan ini dapat mendorong munculnya rombongan baru yang ada di Sumenep yang berdiri antara tahun 2008-2010 diantaranya adalah Rukun Karya,

¹⁷ Surabaya Post, Selasa 10 November 1992, Dr. Hazim Amir: Perlu Kebijakan Baru untuk Seni dan Kebudayaan Tradisional.

¹⁸ Achmad Darus (seniman), Di Desa Rubaru Kabupaten Sumenep, tanggal 24 April 2014.

¹⁹ Surabaya Post, Senin 1 September 1997, *Topeng Pedhalangan Makin Mengalami Kemunduran*, (Topeng pedhalangan merupakan sama artinya dengan *Topeng Dhalang*).

¹⁶ Suli (pemusik (*rombongan Rukun Pewaras*), Di Desa Dasuk Kabupaten Sumenep, tanggal 14 februari 2014.

Budi Santoso, Poetri Kuning, Leteer, Rukun Family (Pemain anak-anak), dan Sinar Penala. Banyak rombongan *Topeng Dhalang* tersebut, menyebabkan semakin banyaknya minat masyarakat. Hal ini terjadi karena banyaknya seniman yang ingin melestarikan kesenian ini. Selain itu juga karena masyarakat Sumenep mulai banyak yang berminat dan senang lagi dengan kesenian ini, sesampai dengan muncul banyaknya rombongan tersebut maka banyak pula undangan yang ada atau undangan yang diterima.²⁰

Bila dilihat dari segi fungsi *Topeng Dhalang* yang tertua yaitu sebagai upacara yang sedikit banyak bersifat religius magis atau sebagai ritual tadisi. Namun, dalam perkembangannya fungsi ini digunakan sebagai fungsi hiburan yang tidak berkaitan dengan makna. Misalnya dalam acara sebagai berikut:

1. *Topeng Dhalang* Sebagai Upacara Ritual

a. Upacara Bersih Desa

Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur yang dilakukan secara masal oleh warga desa yang dipimpin oleh Kepala Desa (kaalebun) atau seorang tertua yang berpengaruh dengan acara ini. Selain ungkapan rasa syukur tersebut dibarengi pula dengan suatu harapan agar desa dihindarkan dari segala mala petaka di waktu-waktu mendatang. Bersih desa mengandung arti membersihkan desa dari unsur-unsur jahat atau negatif untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat penduduk desa dengan upacara-upacara ritual yang sudah mentradisi yang diantaranya adalah selamatan, sedekah bumi, menanggap *Topeng Dhalang* dan sebagainya. Peristiwa bersih desa ini pun disebut pula “sedekah desa” atau dengan istilah *rokat bume* (sedekah bumi). Di samping itu ada upacara *rokat tase* (sedekah laut), karena selain pertanian, perikanan laut pun menjadi mata pencaharian masyarakat Madura yang berada di daerah pesisir. Hal ini dilakukan agar masyarakat selalu diberi keselamatan dalam mencari nafka dan daerahnya bisa tetap aman walaupun terletak di pesisir laut yang terutama di daerah Slopeng dan Kalianget.²¹

b. Upacara Ruwatan

Ruwat artinya lepas dari kesukaran, ketakutan, ancaman bahaya, dan mala petaka yang disebabkan oleh hal-hal yang menurut kepercayaan sangat ditabukan atau dipantangkan. Untuk dapat terlepas dari segala macam kesulitan tersebut, orang Madura melakukan upacara ruwatan. Ruwatan itu contohnya saja, misalnya: anak tunggal, anak kembar, empat anak bersaudara kandung perempuan semua dll.²² Selain itu Yang perlu di ruwat lagi ialah anak yang dianggap melakukan tindakan yang tabu diantaranya adalah kalau seorang anak menumbangkan dandang penanak nasi yang sedang digunakan untuk menanak, seorang mematahkan gendik (batu bulat panjang

penggiling rempah-rempah) atau pipisan (batu landasan), rumah yang sedang dibangun kemudian roboh, dll. Anak atau orang yang bersangkutan dalam keadaan atau peristiwa tersebut, menurut kepercayaan, terancam jiwa keselamatannya akan menjadi mangsa Batara Kala. Untuk membebaskannya dari ancaman itu yang bersangkutan harus diruwat melalui upacara ruwatan dengan mengundang *Topeng Dhalang*. Lakon yang dipilih adalah “Murwa Kala” yang mengisahkan lahirnya Batara Kala dari “kama nyasar” Batara Guru. “Murwa Kala” merupakan cerita yang diambil dari kitab-kitab kuno (kitab macapat).²³

c. Upacara Perkawinan

Dalam acara pernikahan pertunjukan *Topeng Dhalang* biasanya melakonkan perkawinan Arjuna dengan Sumbadra di Madura sering disebut Sumbadrawati karena perkawinannya dianggap ideal. Orang tua mengharapkan agar perkawinan anaknya dapat berlangsung dengan baik menjadi pasangan yang ideal. Biasanya pertunjukan kesenian ini dijadikan nadzar oleh seseorang yang anaknya belum mendapatkan jodoh, bahwa kalau anaknya mendapatkan jodoh dan menikah orang tua tersebut akan menggelar pertunjukan kesenian ini di acara pernikahan anaknya.²⁴ Kadang kala ada penanggap kesenian ini dalam dua hal, pertama karena nadzar agar anaknya cepat mendapat jodoh dan kedua, sekaligus dimanfaatkan untuk ruwatan anaknya sehingga dalam satu pertunjukan bisa menjadi dua fungsi dan memudahkan penanggap atau masyarakat untuk memenuhi hajatnya.

2. *Topeng Dhalang* Sebagai Sarana Hiburan

Dalam perkembangannya tahun 1995 pertunjukan *Topeng Dhalang* fungsinya meluas sebagai fungsi hiburan sehingga fungsi aslinya tergeser dan memudar dari bentuk aslinya. Perubahan ini terjadi karena bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu bisa disebabkan oleh faktor lenyapnya fungsi keraton dan juga faktor dari masyarakat yang membutuhkan hiburan dan juga keinginan masyarakat untuk menikmati kesenian ini lebih bebas lagi, tidak hanya pada saat upacara tradisional saja. Tetapi walaupun begitu upacara tradisioanal tersebut masih juga dilakukan meskipun tidak seintensif dulu, melainkan merupakan naluri semata-mata.²⁵ Dengan demikian masyarakat masih mempertahankan nalurinya tentang kesenian ini karena itu dapat membuktikan betapa kuatnya tradisi telah berurat berakar dalam masyarakat.

Pertunjukan ini berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang biasanya diadakan dalam bentuk arisan yang diadakan setiap setengah bulan sekali yang biasanya pertunjukannya hanya dipentaskan

²⁰ Wawancara dengan Bapak Sairun (Penari dan pembuat topeng), Di Desa Slopeng Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, Pada 14 Februari 2014.

²¹ Adi Sutipno (ketua *Rukun Pewaras*), Di Slopeng, Kecamatan Dasuk, Kaupaten Sumenep tanggal 24 februari 2014.

²² Soetrisno. R, *Op.Cit*, Hlm. 44.

²³ Syrianto (Sutradara dan pemusik *Rukun Pewaras*), Di Slopeng Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, Tanggal 23 April 2014.

²⁴ *Ibid* Hlm. 42.

²⁵ Soetrisno. R, *Op.Cit*, Hlm. 38.

lebih singkat sekitar 3-4 jam saja. Lakon yang diceritakan tergantung oleh yang mendapat arisan meminta lakon apa. Pertunjukan ini dilakukan sebebaskan mungkin dan semenarik mungkin, agar dapat menghibur masyarakat.²⁶

A. Unsur-Unsur Pertunjukan *Topeng Dhalang*

Pertunjukan *Topeng Dhalang* mempunyai beberapa unsur utama untuk mengetahui bagaimana pementasan pertunjukan kesenian ini. Untuk melengkapi jalannya upacara dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* dapat dilihat melalui unsur gerakan tari, adegan, cerita, dekorasi atau setting panggung, busana atau kostum, seniman, gamelan dan jalannya pementasan. Unsur-unsur utama dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* diantaranya sebagai berikut:

1. Dhalang

Wayang orang (Jawa Tengah) memiliki dhalang yang menduduki nomor dua selain kedudukan pemain (anak wayang). Sedangkan dalam pertunjukan *Topeng Dhalang*, ki dhalang adalah tokoh pusat yang mengerakkan seluruh jalannya pertunjukan. Dhalang sebagai pengatur cerita, pembawa dialog (ini disebabkan karena anak wayangnya sendiri bertopeng sehingga tidak dapat mengucapkan dialognya). Untuk menyampaikan alur cerita dan isi lakon, dhalang menggunakan tiga macam saluran, yaitu: suluk, kandha atau cerita (narasi), wantawacana (pocapat, dialog). Suluk adalah lelagon dhalang untuk melukiskan suasana, atau pembuka tiap adegan baru.²⁷

Syarat menjadi seorang dhalang dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* adalah harus pandai berbicara, mengerti dan menguasai tentang lakon dalam cerita, kalimat sopan, bisa menarik perhatian penonton, pandai mengubah suara (suara bagus), bisa menembang, dan mampu mengelola keadaan panggung dalam pementasan.²⁸

2. Gerakan Tari

Dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* fungsi tarinya sangat penting karena merupakan suatu bentuk stilisasi seni peran yang cukup komunikatif untuk mengekspresikan segala kemungkinan laku dramatik yang diperuntukkan dalam pertunjukannya. Secara sederhana terjadi klasifikasi gaya karakteristik untuk setiap tokoh lakon sehingga masing-masing peran mempunyai gaya tari sendiri kecuali dibedakan oleh corak, bentuk, dan warna topeng.²⁹ Walaupun pada dasarnya tari mendukung pengekspresian karakter

topeng, namun secara garis besar gaya tarinya dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: Gaya putra gagah, Gaya putra alus, Gaya putri, dan Gaya lainnya.

3. Musik atau Karawitan

Musik karawitan merupakan musik Indonesia yang berlaras non diatonic (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumental, vokal, dan campuran yang indah didengar untuk orang lain.³⁰ Dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* dibutuhkan musik untuk mengiringi pertunjukannya. Alat perlengkapan gamelan yang diperlukan yaitu :

- | | |
|-----------------------|--------------------|
| a. Bonang Besar | i. Bonang Penerus |
| b. Gender besar | j. Gender penerrus |
| c. Slentem | k. Saron 1 |
| d. Saron 2 | l. Demong |
| e. Peking | m. Kenong |
| f. Suling | n. Sitar |
| g. Kendang | o. Simbal |
| h. Gong ³¹ | |

4. Cerita

Lakon yang digunakan dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* merupakan dari siklus Ramayana dan Mahabarata. Dalam ceritanya dikisahkan dan dituangkan dalam bentuk pakem pedhalangan yang dibagi-bagi menjadi sekian banyak episode-episode atau dalam bentuk pembabakan yang merupakan sebuah lakon lengkap untuk satu pertunjukan. Untuk rombongan *Rukun Pewaras* cerita atau lakon dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* disutradarai oleh Bapak Syrianto. Dalam perkembangannya tahun 1995 cerita dibuat lebih berani agar penonton lebih tertarik dengan cerita yang dimainkan. Misalnya, episode Mahabarata yang disukai yaitu cerita: Hilangnya Abimanyu, Lahirnya Gatatka, sedangkan untuk epos Ramayana yaitu hanoman duta, Hanoman Obong, Sayembara Dewi Sinta dll.³² Apabila pertunjukan *Topeng Dhalang* sebagai kegiatan untuk membebaskan lingkungan dari anasir-anasir jahat ditampilkan cerita Murwa Kala sebagai lakon yang digunakan untuk upacara ruwatan dan bersih desa. Cerita-cerita tersebut diolah sesuai dengan narasi yang dibuat oleh sutradara tetapi tema cerita tetap diambil dari lakon Mahabarata dan Ramayana.

5. Adegan

Dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* terdapat lakon dalam setiap cerita yang kemudian mempunyai adegan yang digarap dengan berani atau tegas untuk

²⁶ Achmad Darus (Seniman), Di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep, Tanggal 24 April 2014.

²⁷ Soetrisno R, 1992, *Topeng Dhalang Madura*, Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, Hlm. 48.

²⁸ Syrianto (Sutradara dan pemusik *Rukun Pewaras*), Di Slopeng Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, tanggal 23 April 2014.

²⁹ Sairun (Penari dan pembuat topeng), Di Desa Slopeng Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, tanggal 14 Februari 2014.

³⁰ Yolimirantiyo, blogspot.com, 2/23/2013/seni-karawitan-definisi-laras slendro, Diakses pada tanggal 05-08-2014, jam 04.30.

³¹ Suli (pemusik *Rukun Pewaras*), Di Desa Dasuk kabupaten Sumenep, tanggal 14 februari 2014.

³² Syrianto (Sutradara dan pemusik *Rukun Pewaras*), Di Slopeng Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, tanggal 23 April 2014.

menarik para penontonnya. Misalnya, cerita Mahabarata dalam adegan yang menggambarkan sidang kerajaan yang dihadiri raja dan segenap pembesar kerajaan dan membahas masalah sidang kerajaan. Akhir dari sidang raja memerintahkan pasukan perangnya untuk menuntaskan masalah. Adegan perang kembang, digambarkan peperangan satria dengan raksasa dan prajurit sabrang. Perang diakhiri dengan kematian para raksasa.³³

Sedangkan dalam cerita Ramayana, misalnya dalam judul Hanoman Obong yang terdapat adegan Hanoman bertemu dengan Dewi Sinta yang menyebabkan Anoman mendapat hukuman mati dengan cara diobong. Adegan tersebut merupakan terbakarnya Hanoman di kerajaan Alengka. Adegan Hanoman yang diutus Prabu Ramawijaya untuk bertemu dengan pertapa yang menyebabkan Hanoman menjadi bisa terbang.³⁴

6. Dekorasi atau setting panggung

Lakon pertunjukan *Topeng Dhalang* dibagi dalam pembabakan agar para rombongan dapat mempersiapkan perlengkapan dekorasi. Dalam setiap babak dekorasi yang digunakan berbeda-beda karena dekorasi disamakan dengan lakon yang akan diceritakan. Untuk tempat pertunjukan *Topeng Dhalang* dulu pertunjukan ini disajikan dalam bentuk lesehan yang tampil di halaman depan rumah yang beralaskan lantai saja. Namun dalam perkembangannya pada tahun 1995 pertunjukan *Topeng Dhalang* di Sumenep mengalami perubahan yaitu mengenai tempat, sesungguhnya kesenian ini tidak menuntut bentuk panggung atau tempat pertunjukan khusus. Pertunjukannya dapat saja dilakukan di setiap halaman terbuka yang cukup luas untuk menampung para penari dan pemain gamelan serta penonton.

Pada tahun 2006-2010 dekorasi panggung sudah berubah dilihat dari latar panggung biasanya menggunakan kain bergambar yaitu gambar pendopo. Dalam perkembangannya penataan panggung *Rukun Pewaras* mengalami perubahan. Perubahan tersebut meliputi dekorasi, *side wing*, *border* atau *plesir*, *kelir paseban*, *kelir alas-alasan*, *kelir start*, *kelir awan (angkasa)*, *cyclorama* dan properti batu-batuan, lautan, pohon dll.³⁵ Dekorasi yang digunakan dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* diperbanyak agar dapat mementaskan pertunjukan yang sempurna. Dalam perkembangannya bentuk panggung sudah modern, panggungnya ada “seben” di sebelah kanan dan kiri panggung gunanya untuk membatasi antara pemain

dipanggung dan tidak dipanggung dan untuk mengganti background belakang panggung.³⁶

Dulu pada periode sebelum tahun 1992an untuk penerangan masih menggunakan obor-obor bambu. Namun, pada dewasa ini masyarakat sudah biasa menggunakan listrik sebagai penerang, sehingga alat penerang biasanya digunakan lampu petromaks yang digantungkan pada tiang-tiang bambu. Dan pada tahun 2006-2010 ini dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* sudah memakai tata pencahayaan untuk mengatur kesempurnaan jalannya pertunjukan kesenian ini. Perubahan penataan cahaya tersebut seperti: *Foot light*, *border light*, *spoot light* serta beberapa lampu khusus yang digunakan untuk kebutuhan adegan tertentu.

7. Busana atau kostum

Busana merupakan atribut yang menyatu dengan karakter tokoh peran masing-masing. Dengan kata lain, busana dan topeng dapat dikatakan sebagai identitas karakter masing-masing lakon. Terutama warnalah yang menunjukkan identitas karakter paling dominan, karena warna mengekspresikan sifat-sifat tertentu. Dan semua warna dan bentuknya terdapat nuansa-nuansa yang memperkaya karakterisasi yang kompleks sifatnya kalau dikombinasikan satu dengan yang lain.³⁷

a. Irah-irahan Kepala

Mengenai irah-irahan kepala ini dibagi dalam beberapa kelompok menurut kedudukan tokoh peran yang menggunakannya. Misalnya yang berbentuk “topeng” atau mahkota adalah diperuntukkan bagi tokoh raja. Dan ada juga yang berbentuk “gelung” dapat dibedakan antara “gelung putren” untuk tokoh-tokoh putri, modelnya kalau dilihat dari samping mirip konde (sanggul) seorang wanita. Sedangkan “gelung supit urang” untuk tokoh-tokoh satria. Dalam penyebutan irah-irahan kepala ini disebut “supit urang” karena bentuknya mirip supit seekor udang, yaitu kepala udang dan ekornya yang melengkung saling mendekat nyaris beradu. Disamping itu ada juga “gelung keling”, biasanya untuk tokoh patih atau punggawa.³⁸ Dalam perkembangannya tahun 1995 bentuk irah-irahan tersebut tidak berubah, namun dari pembuatannya saja yang berubah yang terbuat dari bahan kulit. Dan terdapat rambai untuk hiasan yang digunakan di sebelah kanan dan kiri topeng yang dalam perkembangannya rambai digunakan serempak dengan warna topeng atau karakter penokohan.³⁹

b. Busana Penutup Badan

³⁶ Suli (pemusik *Rukun Pewaras*), Desa Slopeng Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, tanggal 14 Februari 2014.

³⁷ Soetrisno R, *Op.cit*, Hlm. 63.

³⁸ *Ibid*, Hlm. 41.

³⁹ Syrianto (Sutradara dan pemusik *Rukun Pewaras*), Di Slopeng Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, tanggal 23 April 2014.

³³ Suripno, 2000, *Pertunjukan Topeng Dalang*, hasil penelitian belum diterbitkan, Jurusan Seni Tari STK Wilwatikta, Hlm. 10.

³⁴ Syrianto (Sutradara dan pemusik *Rukun Pewaras*), Di Slopeng Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, tanggal 23 April 2014.

³⁵ Suripno, 2000, *Pertunjukan Topeng Dalang*, Hasil penelitian belum diterbitkan, Jurusan Seni Tari STK Wilwatikta, Hlm. 9.

Untuk busana penutup tubuh dari tahun 1995 sudah banyak mengalami perubahan yang dulunya masih sangat sederhana tetapi busananya sudah serempak dengan karakter topeng yang digunakannya. Dalam perkembangannya pada tahun 2006-2010 ini sudah banyak mengalami perubahan yang memberikan kesan mewah dalam pertunjukan ini karena pada periode ini busana tubuh banyak mengalami perubahan yang disebabkan oleh perkembangan jaman yang sekarang lebih modern dan banyak asesoris yang dapat digunakan untuk memberikan hiasan baru. Hal itu dapat menarik masyarakat untuk melihat pertunjukan ini.

Selanjutnya busana penutup badan bagian bawah berupa kain panjang batik hanya dikenakan oleh peran putri. Peranan laki-laki mengenakan *rapek* sebagai penutup celana sisi depan maupun belakang. Dalam perkembangannya tahun 2010 *rapek* dibuat lebih glamour karena banyak pernak-pernik yang digunakan dalam hiasan *rapeknya*.⁴⁰

Untuk perlengkapan atribut lainnya yaitu praba (untuk tokoh raja). Cara memakai praba itu diikatkan pada punggung seperti wayang orang gaya Yogyakarta. Kemudian setagen, sabuk timangan, keris, dan bagi satria alusan kadang-kadang masih ditambah dengan *endhong*, tempat anak panah, yang disandang menyilang di punggung. Sedangkan untuk peran putri memakai kutang penutup dada yang dinamakan kesemeken dan memakai *lege* (hiasan busana atasan wanita). Dalam perkembangannya *lege* mengalami perubahan pada tahun 2010 karena hiasannya diperindah dengan manik-manik yang memberikan nuansa mewah dan glamour.

Perlengkapan busana lainnya yaitu *kelabau* (gelang lengan), dikenakan pada lengan atas kanan dan kiri, gelang pada pergelangan tangan, *manti* (kalung) yang di gunakan dileher, sumping pada kedua telinga. Perhiasan ini mengalami perubahan pada tahun 2006-2010 karena perhiasan tersebut dibuat lebih menarik lagi dengan menambah hiasan manik-manik yang menambah kemewahan perhiasannya. Dan tidak ketinggalan gongseng atau gerincing (binggel yang memakai genta-genta kecil) berbentuk bulat berdiameter @ 10 cm, berjumlah sekitar 20 sampai 25 biji yang apabila kaki digerakan terdengar suara gemerincing.⁴¹

⁴⁰ Suli (Pemusik Rombongan *Rukun Pewaras*), Di Desa Slopeng Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, tanggal 14 Februari 2014.

⁴¹ Rosida Irmawati, *Berkenalan Dengan Kesenian Tradisional Madura*. 2004, Surabaya : SIC, Hlm. 130.

8. Jalannya Pementasan

Pertunjukan *Topeng Dhalang* saat ini menggunakan panggung proscenium masyarakat menyebutnya *tonil*. Pertunjukan topeng dalang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Seorang dhalang sebagai pengatur pertunjukan
- b. Pelaku-pelaku atau anak wayang menggunakan topeng, sebagai visualisasi tokoh yang akan dimainkan.
- c. Ulah gerak tari yang dibawakan sebagai ekspresi karakter topeng mempunyai pola tari berbeda-beda dengan karakter tokoh lainnya, pengucapan gerak para pelakunya diungkapkan melalui tari.
- d. Gamelan sebagai unsur pengiring sekaligus pewarna situasi dan penegas suasana.
- e. Lakon cerita berkisar pada Ramayana, Mahabarata, dan cerita lain misalnya: Murwakala.
- f. Pertunjukan biasanya dilakukan semalam suntuk, tetapi untuk kebutuhan penanggap pertunjukan bisa dipentaskan melalui pemadatan.
- g. Menjelang pertunjukan dimulai para anak wayang dikumpulkan oleh dalang untuk mendapatkan pengarahan tentang jalannya cerita dan pembagian peranan yang akan dibawakan oleh seluruh pemain.
- h. Untuk mengawali pertunjukan sebelum masuk pada inti cerita terlebih dulu diperdengarkan gending-gending pembuka untuk menyambut tamu yang hadir.

Untuk rombongan *Rukun Perawas* (rombongan dari Dasuk) merupakan pewaris tradisi khas gaya Madura yang tetap mempunyai gaya bahasa yang dapat dikatakan kurang "halus". Pada sesi pembukaan awal pentas kadang-kadang diiringi dengan tari *Ghambhu*, tetapi pada umumnya oleh topeng *Klono Tunjung Seto*, yang lebih kuat dan dinamis. Topeng itu juga memberikan isyarat kepada penonton bahwa cerita utama segera akan dimulai.

Sedangkan urutan pementasan untuk topeng Dasuk *Rukun Pewaras* yang sebagai berikut *Ghambhu*, Klono, diikuti cerita pokok (dia tidak menjelaskan topeng apa yang keluar lebih dahulu).⁴² Namun urutan topeng Dasuk kini sudah mengalami perkembangan karena pada tahun 1999 kadang kala terdapat permintaan masyarakat bahwa penari klono biasanya dewasa dan memakai topeng tetapi pada masa ini disajikan oleh penari anak-anak dan tidak memakai topeng melainkan menggunakan make-up. Dan pada tahun 2005

⁴² Helene Bouvier, *Op.Cit*, Hlm. 123.

dibuat tarian karya baru atau tari garapan yang ditampilkan sebagai kreasi baru.⁴³

Kehidupan seni pertunjukan *Topeng Dhalang* di wilayah Sumenep sebenarnya telah mengalami pasang surut di era 1992-2010. Seni pertunjukan ini di wilayah Sumenep sangat populer di masyarakat, hampir setiap wilayah kecamatan di Sumenep terdapat komunitas (grup) *Topeng Dhalang*. Namun, komunitas ini tidak selalu berjalan mulus dan selalu digemari masyarakat karena banyak faktor yang menyebabkan kesenian ini mengalami pasang surut dalam pertunjukannya. Sebelum tahun 1992 kesenian *Topeng Dhalang* sangat sedikit yaitu hanya ada *Rukun Perawas* saja yang mengisi, namun setelah tahun 1992 kesenian ini mengalami pasang surut.

Faktor-faktor tersebut yaitu faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar yang menyebabkan perkembangan maupun perubahan dalam seni pertunjukan. Hal ini menyebabkan masuknya nilai-nilai budaya dari luar yang kemudian memberikan nilai baru pada budaya tersebut sehingga budaya luar tersebut lebih populer dan digemari oleh masyarakat. Faktor tersebut antara lain yaitu disebabkan karena modernisasi, munculnya teknologi informasi, persaingan pertunjukan lain, dan peran pemerintah.

B. Penyebab Pasang Surut Tahun 1992-1995

Pada tahun 1992-1995 ini kesenian *Topeng Dhalang* mengalami banyak kemajuan dalam perkembangannya, sehingga pada masa ini kesenian *Topeng Dhalang* mencapai masa kejayaannya. Dalam perkembangannya kesenian ini mengalami pasang surut yang disebabkan oleh faktor ekstern dan intern diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Ekstern

Pada tahun 1992-1995 kesenian *Topeng Dhalang* sangat eksis dikalangan masyarakat karena pemerintah sangat berperan dalam kelestarian kesenian *Topeng Dhalang* di Sumenep. Pemerintah melakukan pembinaan dan pembentukan rombongan khusus dari pemain yang ahli dalam kesenian ini, sehingga hal ini sangat berpengaruh besar terhadap pelestarian kesenian ini dalam perkembangan dan pelestariannya.⁴⁴ Dan pada masa ini persaingan dengan kesenian lain masih sedikit karena belum banyak kesenian tradisional yang

ada di Sumenep, sehingga kesenian *Topeng Dhalang* sangat digemari oleh masyarakat.

2. Faktor Intern

Dalam tahun 1992-1995 kesenian *Topeng Dhalang* mencapai masa kejayaannya karena para senimannya banyak melakukan inovasi baru untuk mengembangkan kesenian ini. Selain itu masih banyak rombongan yang eksis dalam mengembangkan kesenian ini dengan mengikuti festival atau ikut pementasan diluar kota untuk melestarikan kesenian ini. Hal ini dapat berpengaruh dalam pertunjukannya agar masyarakat tertarik dengan kesenian *Topeng Dhalang* dari pada kesenian lainnya.

C. Penyebab Pasang Surut tahun 1996-2005

Dalam perkembangannya kesenian *Topeng Dhalang* di Sumenep mengalami kemunduran karena ada gejala kurang diminati masyarakat. Terbukti banyak grup-grup *Topeng Dhalang* yang sudah jarang melakukan pementasan, bahkan ada yang tidak pernah melakukan pementasan lagi karena tidak ada yang mengundang kesenian ini. Dalam perkembangannya kesenian ini mengalami pasang surut yang disebabkan oleh faktor ekstern dan intern diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Ekstern

Salah satu penyebabnya yaitu karena pada tahun 1996-2005 adanya modernisasi dalam perkembangan teknologi informasi dapat memunculkan hiburan lain yang dapat diperoleh secara instan, Misalnya dengan adanya televisi, radio dan DVD. Di pasaran juga telah beredar VCD yang berisi rekaman pertunjukan kesenian *Topeng Dhalang*, sehingga pertunjukannya dapat dinikmati dirumahan. Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan yang terlihat bahwa pada masa ini hampir semua rumah sudah memiliki teknologi tersebut. Dan dimanfaatkan sebagai hiburan rumahan yang kapan saja bisa dilihat atau dinikmati. Kesenian *Topeng Dhalang* rupanya juga kalah bersaing dengan jenis seni pertunjukan lainnya. Pada saat ini kesenian tradisional di wilayah Kabupaten Sumenep pada umumnya masih digemari oleh masyarakat. Ada berbagai jenis kesenian tradisional seperti, pertunjukan *tayub*, *musik karawitan*, *saronen*, *orkes* dan lainnya sebagainya masih cukup populer. Kesenian-kesenian tersebut sering hadir dalam acara-acara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat.⁴⁵

Peran pemerintah pada tahun 1996-2005 dapat dibidang kurang berpartisipasi dalam pelestarian

⁴³ Sairun (Penari dan pembuat topeng), Di Desa Slopeng Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, tanggal 14 Februari 2014.

⁴⁴ Achmad Darus (Seniman), Di Rubaru, Kabupaten Sumenep, tanggal 24 April 2014.

⁴⁵ Hanefi dan Eko Wahyuni, *Sang Pewaris (Tokoh-tokoh kesenian Tridisi Madura dan Minangkabau)*, Jakarta : Direktorat sejarah dan nilai budaya kementerian pendidikan dan Kebudayaan, Hlm. 44.

kesenian ini, misalnya kurangnya ada pembinaan yang dilakukan pemerintah untuk para seniman *Topeng Dhalang* yang menyebabkan kesenian ini tidak ada acara atau undangan untuk acara festival di suatu daerah. Dalam perkembangannya kesenian ini tidak semenarik dulu, walaupun dalam perkembangan topeng sudah mengalami modernisasi dalam pertunjukannya.

2. Faktor Intern

Dalam perkembangannya kesenian ini mengalami kemunduran pada tahun 1996-2005 yang menurut pandangan seorang Darus, selain pengaruh modernitas gejala surutnya pertunjukan kesenian ini juga karena faktor regenerasi. Adanya gejala surutnya terhadap pertunjukan *Topeng Dhalang* di Sumenep di sebabkan oleh beberapa diantaranya faktor regenerasi dan pengaruh modernitas.

Faktor pementasan rombongan topeng pada tahun 1996-2005 yang dianggap senimannya kurang inovasi dalam bentuk pementasannya sehingga hal ini menyebabkan kurangnya minat masyarakat untuk mengundang atau menonton kesenian ini, sehingga masyarakat lebih menonton kesenian lainnya. Dulu pertunjukan *Topeng Dhalang* memakai dekorasi hanya satu lembar saja yaitu gambar pendopo yang digunakan dari awal pertunjukan hingga pertunjukan selesai hanya memakai satu dekor saja, sehingga penonton merasa kurang tertarik dengan pertunjukan ini.

D. Penyebab Pasang Surut tahun 2006-2010

Perkembangan *Topeng Dhalang* pada tahun 2006-2010 merupakan masa dimana kesenian ini mulai bangkit eksis kembali. Hal ini disebabkan karena adanya pembinaan yang dilakukan untuk melestarikan kesenian ini agar tidak punah karena peembangan jaman. Dalam perkembangannya kesenian ini mengalami pasang surut yang disebabkan oleh faktor ekstern dan intern diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Ekstern

Dan pada tahun 2006-2010 dinas kebudayaan berusaha untuk merangkul para komunitas *Topeng Dhalang* Sumenep agar ikut dalam ifen-ifen yang membutuhkan mereka untuk hadir (pentas) dan Dinas juga membentuk tim kreatif untuk menjadi pendamping komunitas ini untuk mengaplikasikan potensi seni budaya daerah di wilayah Sumenep.⁴⁶ Selain itu adanya modernisasi juga dapat menyebabkan kesenian-kesenian baru yang berdatangan untuk menghibur di kalangan masyarakat Sumenep sehingga kesenian *Topeng Dhalang* mempunyai banyak persaingan dengan kesenian lainnya.

2. Faktor Intern

Mulai tahun 2008 kehidupan kesenian ini di wilayah Sumenep mulai bangkit kembali. Dibeberapa

wilayah desa mulai ada kegiatan regenerasi dan banyak berdiri grup-grup *Topeng Dhalang* kecil (*Topeng Dhalang* kenik) yang anggotanya berusia mulai dari anak-anak TK sampai SMA. Hal ini juga tidak lepas dari kegigihan seorang Darus dalam melakukan pembinaan. Dalam dua tahun ini kehidupan sehari-hari Achmad Darus dilakukan untuk melakukan pembinaan terhadap kesenian ini. Bapak Darus tidak pernah merasa lelah dalam melakukan kunjungan ke berbagai pelosok desa di wilayah Sumenep untuk melakukan pembinaan.⁴⁷ Karena hal ini dapat menumbuhkan tunas-tunas baru sehingga *Topeng Dhalang* ini dapat memunculkan *trah* (seniman baru dari keluarga seniman tersebut). Dan karena Darus berasal dari keluarga dhalang sehingga merasa terpanggil untuk membina tunas-tunas muda untuk mencintai *Topeng Dhalang*.

Pada tahun 2006-2010 dalam perkembangannya pertunjukan *Topeng Dhalang* sudah modern sehingga pertunjukannya sudah menggunakan panggung dan pertunjukannya juga sudah memakai tata pencahayaan untuk mengatur kesempurnaan jalannya pertunjukan kesenian ini. perubahan penataan cahaya tersebut seperti *Foot light*, *border light*, *spoot light*. Serta beberapa lampu khusus yang digunakan untuk kebutuhan adegan tertentu, sehingga pertunjukan sekarang ini sudah ada perubahan menjadi lebih modern dan lebih menarik para penonton. Dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* lebih menarik juga karena asesoris dan busana yang digunakan masa sekarang lebih glamour dan mewah sehingga sekarang lebih menarik perhatian para penonton karena perkembangannya sudah lebih maju atau modern.⁴⁸

C. Penutup

Kesimpulan

Madura adalah daerah pulau yang terbuka bagi pengaruh dari luar. Berkembangnya agama Islam di daerah pesisiran utara Jawa Timur yang sudah mulai sejak periode Majapahit akhir, pengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya dan kepercayaan masyarakat Madura.

Dalam perkembangannya kesenian ini mengalami pasang surut. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dulu kesenian ini hanya dipentaskan dikeraton untuk kalangan terbatas namun pada abad ke-19 menjadi kesenian rakyat. rombongan yang tertua adalah *Muncarare* dan *Si banjir* yang berdiri pada tahun 1817, tetapi saat ini kedua rombongan tersebut sudah tidak aktif lagi. Dan pada tahun 1920 berdiri rombongan baru yang bernama *Rukun Perawas* yang sekarang merupakan rombongan tertua yang masih aktif sampai masa ini. Rombongan ini bersifat tradisional karena mempertahankan gaya yang lama

⁴⁷ Hanefi dan Eko Wahyuni, *Op.Cit.*, Hlm. 46.

⁴⁸ Syrianto (sutradara dan pemusik *Rukun Pewaras*), Di Slopeng Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, pada 23 April 2014.

⁴⁶ Tofan I.P, SE., (Anggota Dinas Kebudayaan), Pariwisata dan Olahraga, Jln. Soetomo No. 5 Sumenep, tanggal 24 April 2014.

atau tidak berinovasi. Rombongan lain yang semasa dengan *Rukun Perawas* yang juga masih aktif dalam kesenian ini bernama *Sekar Utomo* yang juga sering pentas karena mendapat undangan dari masyarakat.

Namun, pada tahun 1995 keturunan dari rombongan *Rukun Perawas* berinisiatif untuk membentuk rombongan baru yang bernama *Rukun Pewaras*. Rombongan ini berdiri karena ingin berinovasi sebaik mungkin dengan menginovasi tentang busana, unsur dekor diperbanyak dan adegan digarap dengan lebih berani dan bentuk panggung dalam cerita agar tidak terkesan monoton. Rombongan ini sangat digemari oleh masyarakat karena perunjukannya tidak membosankan karena tokoh punakawannya selalu berinteraksi langsung dengan peontonnya, sehingga rombongan *Rukun Pewaras* merupakan rombongan yang sangat digemari oleh masyarakat, baik dikota, luar kota maupun luar negeri.

Dalam perkembangannya *Topeng Dhalang* di Sumenep pernah mengalami masa kejayaan yaitu pada tahun 1992-1995 ini merupakan perkembangan kesenian ini yang paling pesat karena sering diadakannya festival. Sedangkan pada tahun 1997 kesenian tradisional mengalami kemunduran. Hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah pertunjukan di masyarakat. Perkembangan kesenian ini mengalami kemunduran karena sedikitnya undangan festival dan undangan dari masyarakat, serta tidak ada regenerasi setelah meninggalnya dhalang atau seniman. Hal ini menyebabkan berkurangnya rombongan yang berdiri di Sumenep ini. Namun terdapat rombongan *Sinar Sumekar* yang didirikan oleh pemerintah inilah yang selalu aktif dalam pentas festival apabila menerima undangan tertentu untuk perwakilan Kabupaten Sumenep. Namun, Pada tahun 2006-2010 kesenian ini bangkit dan eksis lagi karena pertunjukan *Topeng Dhalang* mulai diminati oleh masyarakat lagi dan banyak rombongan yang baru berdiri di Sumenep.

Faktor ekstern disebabkan oleh modernisasi yang menyebabkan perubahan nilai tradisi dari masyarakat. Modernisasi juga mengakibatkan munculnya teknologi informasi yang digunakan sebagai hiburan rumahan. dan banyaknya kesenian baru yang hadir untuk menghibur masyarakat. Kesenian Pertunjukan *Topeng Dhalang* tidak lagi dilakukan diatas pentas melainkan dapat dinikmati dalam bentuk VCD. Faktor ekstern lainnya adalah banyaknya kesenian tradisional lainnya yang dapat menghibur masyarakat Seperti *soronen*, *tayuban*, *orkes* dll.

Pasang surut yang dialami kesenian *Topeng Dhalang* ini juga tidak luput dari peran Pemerintah. Apabila peran duminan pemimpin pemerintahan melakukan pembinaan dan motivasi terhadap rombongan kesenian ini, maka kesenian ini akan tetap bertahan. Apabila pemerintah melakukan program-program pembinaan, maka kesenian ini tidak mengalami kemunduran dan semakin maju.

Saran

Kesenian *Topeng Dhalang* yang berada di Sumenep merupakan bagian dari kekayaan budaya yang

dimiliki oleh bangsa Indonesia, kesenian ini bisa dipergunakan sebagai wahana budaya bangsa yang merdeka. Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan, setidaknya kita sebagai bangsa dan warga Negara harus menjunjung dan menghargai kebudayaan tersebut. Kita sebagai warga Negara yang baik harus mengerti dan paham tentang arti sebuah kebudayaan, yang nantinya akan berguna bagi anak cucu kita dan memiliki prospek ke depan yang menjanjikan. Salah satunya yaitu agar kelak di kemudian hari kebudayaan itu tidak hilang ditinggalkan bangsa Indonesia.

1. Pemerintah, terutama Dinas Pariwisata harus menempatkan orang-orang yang memang mengerti seni dan berkompeten dibidangnya, sehingga pihak pemerintah bisa serius dan benar-benar memperhatikan kesenian tersebut, sehingga kesenian ini tetap terpelihara dengan baik dan terjaga kelestariannya.
2. Kesenian ini harus dikembangkan dengan cara terus mewariskan ke generasi yang masih muda, sehingga ketika generasi itu sudah tua tidak produktif lagi, generasi muda sanggup dan siap menggantikannya.
3. Diadakan latihan, pelestarian, festival dan pertunjukan topeng dhalang secara rutin, sehingga dapat dimungkinkan kesenian ini terus terjaga kelestariannya.
4. Adanya kesadaran dari masyarakat untuk saling memahami, menghargai dan mengerti akan budaya tradisional yang harus tetap dipelihara dan dijaga kelestariannya yang nantinya berguna untuk cucu kita.

DAFTAR PUSTAKA

A. KORAN

- Dr. Hazim Amir: Perlu Kebijakan Baru untuk Seni dan Kebudayaan Tradisional. Surabaya Post.
Slopeng Tengah Malam di TBJ. Surabaya Post.
Menumbuhkan Identitas Seni Tari Jawa Timuran. SPM-Minggu III.
Topeng Pedhalangan Makin Mengalami Kemunduran. Surabaya Post.

B. BUKU

- Bouvier Helene. 2002. *Seni music dan pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta-Paris : yayasan Asosiasi Tradisi Lisan dan yayasan Obor Indonesia.
B, Soelarto. *Topeng Madura (Topong)*. Jakarta : Proyek pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen & K Republik Indonesia
Supriyanto Henricus. 1994. *Transkrip Lakon. "Rabine Panji" Teather Topeng Malang*. Masyarakat seni pertunjukan Indonesia.
Kasdi Aminudin. 2005. *Memahami sejarah*. Surabaya : Unesa press
Abdurahman Dudung. 1999. *Metodologi penelitian sejarah*, Logos Wacana Ilmu. Jakarta.
ITS. *Penyusunan Database Potensi Wisata, Seni dan Budaya Kabupaten Sumenep*. Surabaya: ITS

- BPS. 2001. *Kaputen Sumenep Dalam Angka 1999*. BPS : Sumenep.
- Sadik Sulaiman. 2005. *Penelitian Lomba tentang Mengenal selintas tentang budaya Madura*. Hadiah PU Pamekasan.
- Dinas Pariwisata. 1992. *Madura Pulau Pesona*. Jawa Timur : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Daerah Tingkat Jawa Timur.
- Irmawati Rosida. 2004. *Berkenalan dengan kesenian tradisional Madura*. Surabaya : SIC. Robby Hidayat. *Wayang Topeng Malang*. UM : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Sutarto Ayu dan S, Yuwana Setya Yuwana. 2008. *Keadaan kebudayaan provinsi Jawa Timur dan upaya pencarian Nilai-nilai Positif*. Jawa Timur : Biro Mental Spiritual Pemerintahan Provinsi Jawa Timur Bekerja Sama dengan Kompyawisda Jatim-Jember.
- R. Soetrisno. 1992. *Topeng Dhalang Madura*. Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Herusatoto Budianto. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Timur Soenarto. 1983. *Filsafat Dan Simbolik Dalam Sastra Pewayangan*, Jogjakarta: Blencong Dasawarsa I.
- Hanefi dan Wahyuni Eko. *Sang Pewaris (Tokoh-tokoh kesenian Tridisi Madura dan Minangkabau)*. Jakarta : Direktorat sejarah dan nilai budaya kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Tusan Nyoman. *Topeng Nusantara*. Jakarta : Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.
- Suripno. 2000. "Pertunjukan Topeng Dalang". Hasil penelitian belum diterbitkan. Jurusan Seni Tari STK Wilwatikta.
- Darus. Achmad. Materi seminar "Topeng Dhalang Madura Sebagai Media Komunikasi yang Efektif untuk Seni Pertunjukan Rakyat". Sumenep, 21 April 2014

C. Wawancara

Bapak Achmad Darus (seniman dhalang). Di Rubaru, Kabupaten Sumenep. Pada tanggal 24 April 2014

Tofan Indra Purnama SE., (Anggota Dinas Kebudayaan), Pariwisata dan Olahraga, Jln. Soetomo No. 5 Sumenep tanggal 24 April 2014.

Bapak Syrianto (sutradara dan pemusik *Rukun Pewaras*). Di Slopeng Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep pada 23 April 2014

Bapak Adi Sucipto S.Pd. (Katua *Rukun Pewaras*). di Ds. Dasuk Kabupaten Sumenep. Pada 14 februari 2014

Bapak Sai'run (Penari *Rukun Pewaras* dan pembuat topeng). Di Desa Dasuk, Kabupaten Sumenep. Pada Tanggal 14, februari 2014

Bapak Suli (Pemusik Rombongan *Rukun Pewaras*). Di Desa Slopeng, Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep. Pada tanggal 14, Februari 2014

D. INTERNET

Yolimirantiyo, blogspot.com, 2/23/2013/seni-karawitan-definisi-laras-slendro, Diakses pada tanggal 05-08-2014, jam 04.30